

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia dalam menjalankan kelangsungan hidup di dunia. Pendidikan dapat membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu, berkualitas serta bermanfaat di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang – orang yang diberikan tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik dan membentuk sifat serta tabiat yang sesuai dengan cita – cita pendidikan (Munib, 2015:36).

Salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Menurut Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintahan Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 15 dijelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTS atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTS. Menurut Firdaus (2012 : 398) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara substansi merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah dalam memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional. Sebagaimana

menurut Margunani dan Nila (2012:2) keunggulan daripada pendidikan kejuruan adalah kemampuannya memberikan peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan proses pembelajaran dengan terjun secara langsung ke dunia atau industri, sehingga siswa memperoleh pengalaman yang nyata dan relevan dengan bidang kejuruan yang dipelajarinya, sekaligus memberi bakat keterampilan yang dibutuhkan. Menurut Kuswana (2013:189) pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu yang kemudian diperjelas dengan pendapat Utami dan Hudaniah (2013:41) yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan bekal dan kecakapan khusus, siswa dipersiapkan memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri dikemudian hari. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang spesifik, demokratis, pendidikan yang melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Bakat, minat, dan kemampuan seseorang disalurkan melalui pendidikan kejuruan. Salah satu kebutuhan yang sangat penting adalah kebutuhan akan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Ciri – ciri Sekolah Menengah Kejuruan menurut Bukit (2014:13) adalah pendidikan sebagai persiapan untuk bekerja atau pendidikan tambahan untuk bekerja, terdapat pada jalur pendidikan disekolah dan pada jalur pendidikan luar sekolah, berorientasi pada bidang pekerjaan tertentu. Menurut Rasyidi (2013:8) sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah, SMK

memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari SMK adalah sebagai berikut:

1. meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
3. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami, dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
4. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan cara aktif memelihara dan melestarikan lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien.

Sedangkan secara khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan kerja yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati.
2. Membekali peserta didik agar mampu memiliki karir, ulet dan gigih dalam kompetensi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Membekali peserta didik agar mampu berusaha mandiri di masyarakat.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah lanjutan tingkat menengah yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja terampil tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahlian.

Lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga – tenaga terampil di indonesia, terdapat pada jalur pendidikan formal salah satunya SMK Negeri 5 Medan . Alamat sekolah mitra SMK Negeri 5 Medan ini terdapat di Jl. Timor No. 36, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20235. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberi bekal pengetahuan teknologi, keterampilan dan sikap mandiri, disiplin serta etos kerja terampil dan kreatif sehingga kelak menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai bidangnya. Ada beberapa jurusan yang disediakan, adalah jurusan DPIB (Desain Pemodelan Informasi Bangunan), TP (Teknik Pemesinan), TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif), TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik). Dalam penelitian ini, ke empat bidang keahlian yang terdapat dalam SMK Negeri 5 Medan ini salah satu nya yang akan diteliti peneliti adalah Desain Pemodelan Informasi Bangunan (DPIB) yang diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi di dalam bidang konstruksi bangunan. Ada beberapa mata pelajaran yang terdapat pada program keahlian Desain Pemodelan Informasi Bangunan salah satunya mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah dalam fase E dimana Fase E Kurikulum Merdeka adalah fase yang diperuntungkan bagi kelas 10, baik ditingkat SMA, SMK, atau sederajat.. Mata pelajaran Dasar –

dasar DPIB (Desain Pemodelan Informasi Bangunan) pada elemen ke 4 yaitu teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan adalah mata pelajaran adaptif, mata pelajaran normatif dan mata pelajaran produktif.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang baik dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran disekolah merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membawa suatu keadaan baru yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran guru sebagai pendidik diharapkan mempunyai kemahiran dalam melaksanakan proses pembelajaran termasuk didalamnya adalah kemahiran dalam menyampaikan materi, memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pembelajaran juga merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara siswa dan guru. Menurut Lyons (2003) proses belajar mengajar adalah bagaimana merancang instruksi yang efektif untuk mengatasi beragam pembelajaran, gaya, dan latar belakang akademis. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer materi ajar yang disajikan guru dapat diserap dalam ketiga struktur ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar siswa yang belum optimal menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Seorang guru memiliki tujuan terhadap apa yang telah disampaikan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran, tujuannya yaitu informasi yang disampaikan oleh

guru dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Dalam hal ini seorang harus mampu mengembangkan konsep dan memberikan keterampilan agar proses pembelajaran disekolah dapat berjalan maksimal dan peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan. Belum optimalnya hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan ini tercermin pada nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dimana nilai UTS pada mata pelajaran dasar – dasar DPIB pada elemen ke 4 yaitu teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan Tahun Ajaran 2023/2024 terdapat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Perolehan Hasil Ujian Tengah Semester Siswa Kelas X DIPB 2 SMK Negeri 5 Medan**

Nilai	Jumlah siswa	Presentase	Keterangan
(<70)	14	38,89%	Tidak Kompeten
70-80	22	61,11%	Kompeten
81-100	0	0%	Sangat Kompeten

Sumber : Data hasil UTS SMK N 5 Medan

Pada mata pelajaran Dasar – dasar DPIB elemen ke 4 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus diperoleh oleh para siswa adalah 70. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat 38, 89% (14 siswa) yang belum dapat memperoleh kriteria ketuntasan minimal tersebut. Sedangkan yang memperoleh nilai 70-80 dengan keterangan cukup hanya sekitar 61,11% (22 siswa) dan tidak ada satupun siswa yang memperoleh predikat nilai sangat baik. Artika (2015) bahwa hasil belajar perlu ditingkatkan hingga kompetensi tercapai yaitu dengan presentasi dikelas yang terdapat 90% dari jumlah peserta didik telah berkompeten yaitu memperoleh nilai  $\geq 70$  pada hasil belajar. Sedangkan pada data yang diperoleh hanya 61,11% kompetensi tercapai, ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa tergolong belum optimal hingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pengamatan ada beberapa faktor yang berkaitan dengan rendah hasil siswa, yaitu rendahnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan sungguh – sungguh , kurang motivasi dari dalam diri siswa yang diakibatkan karena model pembelajaran yang diterapkan kurang diminati siswa, sehingga siswa kurang aktif dan kurang semangat dalam proses pembelajaran dan hal ini bisa terjadi karena peningkatan model pembelajaran yang terlalu tinggi dan tidak bisa diterima oleh siswa. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik. Selain itu juga model pembelajaran didesain dengan memperhatikan tipe belajar anak (Hamzah B. Uno & dkk, 2018, 227). Trianto (2019 : 51-52) mengemukakan bahwa : *“models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them to learn”*. Berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar, guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Model pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran Dasar – dasar DPIB pada kompetensi keahlian DPIB yang diterapkan dalam SMK N 5 Medan adalah model pembelajaran PMM (Platform Merdeka Mengajar). Diciptakan sebuah platform khusus bagi guru untuk mengembangkan potensi dan kemampuan guru, sebagaimana tujuan utama PMM ini adalah untuk meningkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi sesama guru. Menurut direktur Guru dan tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (RI, 2022), Yaswardi, visi dari

platform merdeka mengajar yaitu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan iklim kerja yang positif. Selain itu, sebagai tindak lanjut Kurikulum Merdeka, implementasi yang dijalankan akan sangat berfokus pada murid dan memudahkan guru untuk melaksanakan aktivitas mengajar. PMM memberikan peluang yang sama bagi para pendidik untuk dapat belajar dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya kapanpun dan dimanapun pendidik berada. Fitur “Pembelajaran” dalam PMM menyediakan fasilitas pelatihan mandiri bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan berbagai bahan pelatihan yang bermutu serta mempelajarinya secara mandiri (Kemendikbudristek, 2021). Dalam hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat pada proses belajar mengajar dimana siswa yang lebih aktif dari pada guru, dimana guru hanya menjelaskan materi apa yang akan dilakukan dalam praktek ilmu ukur tanah dan selebihnya siswa yang berperan dan mencari sendiri apa yang dipahami oleh siswa tersebut. Jadi pada siswa yang tidak memahami konsep materi yang disampaikan guru cenderung lebih memilih diam dan tidak mau bertanya dikarenakan tidak memahami bagaimana konsep model pembelajaran yang di gunakan oleh guru tersebut. Model pembelajaran ini terlalu tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh siswa sehingga mengakibatkan hasil belajar yang tidak baik.

Strategi mengajar adalah menjadi fokus utama dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa agar dapat mengembangkan ranah psikomotorik dalam mata pelajaran Dasar – dasar DPIB. Dalam kasus ini peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran yang efektif yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran Ilmu Ukur Tanah di jurusan DIPB SMK N 5 Medan

yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau model *Project Based Learning* (PjBL). Wasono (2013:152) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari – hari yang akrab dengan siswa atau dengan suatu proyek sekolah. Pada dasarnya model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan memecahkan dalam mengerjakan sebuah proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai metode pembelajaran, para siswa bekerja secara nyata, seolah – olah ada di dunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara realistis. Konsep pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Suzie & Anie (Sutirman, 2013) menyatakan bahwa “*Project Based learning is strategy certain to turn tradisional classroom upside down*”. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu strategi untuk mengubah kelas tradisional. Sehingga model ini sangat cocok diterapkan pada kelas Ilmu Ukur Tanah. Oleh karena itu dalam prosesnya selalu mengutamakan aktivitas siswa sehingga peran guru cenderung lebih banyak sebagai terbimbing dan fasilitator. Dalam kegiatan pembelajarannya siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan membuktikan secara langsung suatu pernyataan yang telah ada sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model PJBL akan lebih bermakna bagi siswa sehingga tidak menutup kemungkinan siswa akan lebih paham terhadap materi yang diajarkan dan siswa pun memperoleh hasil yang maksimal

dalam pembelajaran tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam kelas dapat mempengaruhi penguasaan materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa. Namun kenyataannya, pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas pada hampir semua mata pelajaran adalah pembelajaran PMM. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar siswa yang tidak optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk mengetahui kemampuan pengoperasian alat ukur tanah dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Dasar – dasae DPIB maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR DASAR – DASAR DPIB PADA SISWA KELAS X PROGRAM KEAHLIAN DIPB SMK NEGERI 5 MEDAN”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa faktor yang dapat didefenisikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya proses belajar mengajar siswa pada mata pelajaran Dasar – dasar DPIB siswa kelas X program keahlian DPIB.
2. Hasil belajar Dasar – dasar DPIB kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan Informasi Bangunsn SMK Negeri 5 Medan masih rendah.
3. Salah satu penyebab rendahnya minat siswa yaitu model pembelajaran Platform Mengajar Merdeka yang tinggi dan tidak bisa diterima oleh siswa.

4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran serta tidak bebas mengeksplorasi kemampuannya dikarenakan model pembelajaran yang tidak bisa diterima oleh siswa.
5. Siswa yang dituntut lebih aktif pada model pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri 5 Medan kelas X mata pelajaran Dasar – dasar DPIB program keahlian DPIB, sehingga banyak siswa yang tidak memahami materi pelajaran tersebut lebih memilih diam dan tidak mau bertanya.
6. Belum diterapkannya model pembelajaran *Project Based learning* (PjBL) pada mata pelajaran Dasar – dasar DPIB.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, serta lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada.

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PjBL dan model pembelajaran PMM.
2. Faktor yang internal yang diteliti adalah faktor minat belajar terhadap hasil belajar Dasar – dasar DPIB pada siswa kelas X program keahlian DPIB SMK N 5 Medan.
3. Hasil belajar difokuskan pada hasil belajar kognitif mata pelajaran dasar – dasar DPIB kelas X Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK N 5 Medan pada materi mata pelajaran semester ganjil.

4. Materi pembelajaran tentang Teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan pada elemen ke 4 pada tujuan pembelajaran 1 dan 2.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran PJBL dan model pembelajaran PMM memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Dasar – dasar DPIB pada siswa kelas X Program Keahlian DPIB SMK N 5 Medan?
2. Apakah tingkat minat belajar tinggi dan tingkat minat belajar rendah memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Dasar – dasar DPIB pada siswa kelas X Program Keahlian DPIB SMK N 5 Medan?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran PJBL dan PMM dengan tingkat minat belajar terhadap hasil belajar Dasar – dasar DPIB pada siswa kelas X Program Keahlian DPIB SMK N 5 Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berhubungan dengan rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran PJBL dan model pembelajaran PMM memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Dasar – dasar DPIB pada siswa kelas X Program Keahlian DPIB SMK N 5 Medan
2. Untuk mengetahui tingkat minat belajar tinggi dan tingkat minat belajar rendah memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Dasar – dasar DPIB pada siswa kelas X Program Keahlian DPIB SMK N 5 Medan?

3. Untuk mengetahui ada interaksi antara model pembelajaran PJBL dan PMM dengan tingkat minat belajar terhadap hasil belajar Dasar – dasar DPIB pada siswa kelas X Program Keahlian DPIB SMK N 5 Medan

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat mengetahui mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) dan minat belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Dasar – dasar DPIB Pada Siswa Kelas X Program Keahlian DPIB Smk Negeri 5 Medan.
- b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi peneliti yang relevan selanjutnya. Kemudian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan universitas untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas

#### **b. Bagi Pembaca**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan dapat digunakan untuk menunjang dalam penelitian yang relevan selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan. Selain itu, dapat menjadi acuan untuk meningkatkan potensi yang

dimilikinya.

**c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sarana dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah terhadap masalah – masalah yang di hadapi di dunia Pendidikan serta dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman lebih dalam tentang minat menjadi guru.

